

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan memori sangat dibutuhkan terutama dalam kegiatan belajar. Segala macam belajar melibatkan ingatan, tanpa ingatan seseorang tidak dapat mengingat sesuatu mengenai pengalamannya. Proses belajar pada diri seseorang tidak akan terjadi tanpa adanya ingatan, bahkan untuk sekedar melakukan percakapan sederhana sekalipun. Seseorang yang memiliki kemampuan memori tinggi dimungkinkan lebih berhasil dalam proses belajar bila dibandingkan dengan yang memiliki kemampuan memori rendah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memori mempengaruhi prestasi belajar. Dengan kemampuan memori yang tinggi, seseorang dapat memunculkan kembali informasi yang pernah diperolehnya dengan baik, sehingga prestasi belajarnya pun lebih baik (Mulyani, 2015).

Ingatan secara fisiologis merupakan hasil dari perubahan kemampuan penyaluran sinaptik dari satu neuron ke neuron berikutnya, sebagai akibat dari aktivitas neural sebelumnya. Ingatan dibedakan menjadi ingatan jangka pendek, ingatan jangka menengah dan ingatan jangka panjang. Ingatan jangka pendek berlangsung beberapa detik atau paling lama beberapa menit. Ingatan jangka menengah berlangsung beberapa menit atau bahkan beberapa minggu. Ingatan jangka panjang akan menyimpan memori ini untuk bertahun-tahun bahkan kadang seumur hidup (Yuliana, 2009).

Memory atau memori dalam Bahasa Indonesia merujuk pada kemampuan manusia untuk memiliki dan mengambil kembali suatu informasi (Teresia dan Siswanto, 2014). Muhibin (2001) mendefinisikan memori sebagai proses mental yang melibatkan pengodean (*encoding*) dimana informasi baru diterima, penyimpanan (*storage*) dimana informasi disimpan untuk penggunaan dimasa mendatang dan penarikan (*retrieval*) dimana informasi ditarik dari penyimpanan untuk digunakan yang semuanya terpusat di otak. Hampir semua aktivitas manusia selalu melibatkan memori. Oleh sebab itu, memori menjadi sesuatu yang sangat penting di dalam proses kognitif manusia (Etty, 2014).

Pada saat mempelajari materi, seseorang akan mengolah bahan pelajaran (*fase fiksasi*), yang kemudian disimpan dalam ingatan (*fase retensi*), akhirnya pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh di produksi kembali (Purwanto, 2007). Teknik dalam mengingat yang banyak dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk, yaitu penghafalan repetitif sebuah item. Pengulangan (*rehearsal*) bisa dilakukan dengan cara yang terbuka, biasanya dengan keras dan gamblang bagi siapapun yang memerhatikannya. Bisa juga dilakukan dengan cara tertutup, yaitu dengan diam-diam dan tersembunyi (Sternberg, 2008). Pengulangan informasi dalam ingatan atau dapat juga disebut aktivitas mengingat-ingat kembali, memiliki fungsi untuk memelihara atau mempertahankan informasi di dalam ingatan jangka pendek dan untuk memindahkan informasi dari ingatan jangka pendek kedalam ingatan jangka panjang (Suharnan, 2005).

Pengulangan merupakan proses untuk menghafal sesuatu, baik dengan cara membaca atau mendengar. Metode pengulangan juga mampu membantu proses menghafal menjadi lebih mudah. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, kemampuan ingatan para peserta penghafal Al-Qur'an tentu sangat dibutuhkan. Terutama ingatan jangka pendek, karena hafalan akan bertahan lama apabila kemampuan ingatan jangka pendek dapat bertahan lebih lama, sehingga ketika nantinya dilakukan pengulangan akan lebih mudah untuk masuk ke dalam ingatan jangka panjang (Purwanto, 2007).

Ahsin (2005) menyebutkan dalam proses menghafal Al-Qur'an, metode menghafal harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Metode juga bisa memberikan bantuan kepada para peserta penghafal Al-Qur'an untuk mengurangi kesusahannya dalam proses menghafal Al-Qur'an ataupun sebaliknya. Setiap kesukaran dan kesusahan yang akan dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an merupakan suatu tantangan yang wajib dilalui agar terdorong lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam menghafalnya (Gade, 2014).

Metode menghafal juga bisa dilakukan dengan cara membaca dengan keras secara berulang-ulang. Setelah itu, hafalan dilestarikan dengan mengulang-ngulangnya secara rutin kapan dan dimana saja. Metode ini dikenal dengan nama metode *at-takrar* (mengulang-ngulang pelajaran atau hafalan) (Syarifuddin, 2004).

Istilah *at-takrar* berasal dari bahasa Arab yaitu mengulang sesuatu atau berbuat berulang-ulang. Berdasarkan pengertian tersebut maka *at-takrar* adalah proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Dengan adanya metode *at-takrar* diharapkan para calon penghafal Al-Qur'an dapat menyelesaikan tugas hafalannya dengan waktu relatif lebih cepat. Selain itu keseimbangan antara proses menghafal dan pengulangan ini akan membuat para penghafal Al-Qur'an mampu memelihara ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik. Dasar penerapan metode *at-takrar*, sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 32 yang artinya : *“Berkatalah orang-orang kafir, mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Demikianlah supaya kami perkuatkan hati mu dengan nya dan kami membacanya secara tartil dan benar”* (Gade, 2014).

Secara garis besar penerapan metode *at-takrar* dalam menghafal Al-Qur'an adalah untuk membuat hafalan-hafalan baru dan pengulangan pada hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekat dalam ingatan. Berdasarkan wawancara pada tanggal 20 Maret 2015 dengan para hafidz Qur'an yang menggunakan metode *at-takrar*, informan berinisial P (20 tahun), R (22 tahun) dan I (19 tahun) memberikan pernyataan yang sama terkait bentuk penerapannya, yaitu dengan membaca secara berulang bagian ayat yang ingin dihafalkan. Kemudian, kelebihan dari penerapan metode *at-takrar* adalah mampu mempertahankan hafalan dan menciptakan bentuk hafalan baru tanpa

perlu didampingi pembimbing. Karena proses menghafal bisa dilakukan secara individu atau berkelompok, dimana dan kapan saja. Kelemahan dari metode *at-takrar*, informan P dan R menyatakan bahwa apabila para hafidz tidak melakukan pengulangan dengan baik maka akan sulit untuk menghafal bagian ayat tersebut dan informan I menyebutkan bahwa kendala yang didapat ketika menghafal dengan metode *at-takrar* membutuhkan waktu yang cukup lama.

Salah satu fenomena yang muncul saat ini dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari nya adalah dengan cara menghafal dan mengkhatakannya. Hal tersebut bisa ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren atau majelis-majelis *ta'lim* dan sebagainya. Pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren dimaksudkan untuk membantu para santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an nya. Kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an secara sempurna, merupakan salah satu syarat bagi para santri untuk menyelesaikan pendidikan di pesantren khusus penghafal Al-Qur'an. Berbagai upaya telah dilakukan untuk pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an, hal tersebut diharapkan akan membantu santri dalam mencapai tujuan pendidikan serta tercapainya perkembangan santri dalam menghafal Al-Qur'an secara optimal. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pengembangan kemampuan tersebut tidak berjalan dengan mudah dan lancar. Banyak kendala yang menghambat baik dari segi sumber daya manusia, santri, sistem yang ada, sarana prasarana dan sebagainya (Atabik, 2010).

Berdasarkan survei yang telah dilakukan peneliti di majelis *ta'lim* Islamic Center Pabelan Kartasura Surakarta pada tanggal 20 Maret 2015 ditemukan beberapa fenomena terkait proses menghafal Al-Qur'an diantaranya, motivasi para santri untuk mengikuti proses menghafal Al-Qur'an sangat besar, terbukti ada beberapa santri yang sudah mampu menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 Juz dengan rentan waktu kurang dari satu tahun. Pengaturan waktu dalam proses menghafal Al-Qur'an telah terjadwal, namun tetap fleksibel dan efektif. Artinya, para santri dapat melakukan aktivitas lainnya selama proses menghafal Al-Qur'an. Metode hafalan Al-Qur'an yang diterapkan merupakan sebuah program untuk mempersingkat waktu para santri dalam menghafal Al-Qur'an secara utuh dengan melalui beberapa tahap yang telah ditetapkan. Adapun tahap yang telah ditetapkan adalah, tahap seleksi yang digunakan untuk menentukan tugas belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tahap kedua, pembagian kelompok sesuai kemampuan dan tahap ketiga adalah evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Qur'an”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu, peneliti ingin mengungkap dan mengetahui metode *at-takrar* untuk meningkatkan daya ingat pada hafidz Qur'an.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah khasanah keilmuan Psikologi, khususnya Psikologi Kognitif dan Islami.

2. Manfaat praktis

a. Bagi informan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta masukan untuk para hafidz dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

b. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait metode *at-takrar* dalam menghafal Al-Qur'an, serta sebagai referensi pengembangan penelitian selanjutnya.